

Proceedings of the ADIC 2011

Volume II

Aceh Development International Conference

26 - 28 March 2011
UKM, Bangi - Malaysia



Supported by:



Aceh Development International Conference 2011
Proceedings Volume II

Copyright @ ADIC 2011 Organizing Committee
All rights reserved

Notice

In this book, or part thereof, may not be reprinted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or any information storage and retrieval system now known or to be invented, without written permission from the ADIC 2011 Organizing Committee.

Board of Editors

Yusrini Marita (Chief Editor)
Faisal Abnisa
Muhammad Dayan
Muhammadar
Rosnina Ghani
Darmawati Mukhtar
Sukriah

ISBN: 978-967-5742-02-6

Designed by:
Faisal Abnisa
Email: faisal.abnisa@gmail.com

Committees

Patrons

Universiti Kebangsaan Malaysia
Duta Besar Republik Indonesia untuk Malaysia
Gubernur Aceh
Acheh Kelab Kuala Lumpur

Advisors

Prof. Emeritus Chamhuri Siwar (UKM-Bangi)
Prof. Dr. Kamaruddin M. Said (UKM-Bangi)
Prof. Madya Dr. Hamzah Jusoh (UKM-Bangi)
Prof. Madya Dr. Abd. Hair Awang (UKM-Bangi)
Prof. Dr. Ir. T.M. Indra Mahlia (UM-Kuala Lumpur)
Prof. Dr. Merza Abbas (USM-Penang)
Prof. Dr. Nazaruddin Sjamsuddin (UI-Jakarta)
Prof. Dr. Ir. Hasanuddin Z. Abidin (ITB-Bandung)
Prof. Dr. Ir. Yuswar Yunus, MP (Unsyiah-Banda Aceh)
Prof. Dr. Syahrizal Abbas (IAIN Ar-Raniry-Banda Aceh)
Assoc. Prof. Puan Sri Nila Inangda Manyam Keumala (UM-Kuala Lumpur)
Assoc.Prof.Dr. Shabri Abd. Majid (UIA-Gombak)
Dr. Iqbal Mochtar (UniKL-Kuala Lumpur)
Dr. Syafii (UPM-Serdang)
Dr. Syarif Junaidi (UKM-Bangi)
Dr. Mustanir Yahya (Unsyiah-Banda Aceh)
Dr. Ir. Muhammad Sabri (USU-Medan)

Steering Committee (SC)

Koordinator

Teuku Erwansyah (UKM)

Anggota

Ketua Badan Kebajikan Pendidikan Mahasiswa Aceh (BAKADMA) UKM
Ketua Aceh Student Association (ASA) UM
Ketua Tanoeh Aceh Rincoeng Student Association (TARSA) UIA
Ketua Persatuan Pelajar Aceh (PPA) UPM
Ketua Aceh Student Club (ASC) USM
Dandi Bachtiar (UPM), Muhammad Sayuthi Fadhil (UPM), Muhammad Dayyan (UIA),
Rahmad Fadhil (UPM), Edi Majuar (UM), M. Azhari M. Syam (UPM),
Syamsul Bahri (UM), Hamdani M. Syam (UKM), Zulkifli Daud (UKM),
Muhammad Yasar (Ex.Officio)

Contents

| | Page |
|---|----------------|
| ADIC-106 Persepsi dan Sikap Masyarakat Aceh Terhadap Penerapan Syariat Islam dalam Berbusana Muslim di Bumi Teuku Umar <i>Kiswanto, Hasanuddin Husin and Darsono</i> | 608-614 |
| ADIC-107 Pemodelan Propagasi Ray-Tracing pada Mobile Communication di Daerah Rural <i>Taufiq</i> | 615-624 |
| ADIC-108 Simulasi Interaksi Ban dan Tanah Pertanian <i>M. Sabri</i> | 625-635 |
| ADIC-109 Web-Based Interactive Multimedia Applications for Children with Learning Disability <i>Didik Dwi Prasetya</i> | 636-641 |
| ADIC-111 Antara Motivasi dan Tantangan Berhenti Merokok (Studi Kasus Mahasiswa di Banda Aceh) <i>Rizanna Rosemary</i> | 642-653 |
| ADIC-112 Attitude of Aceh High School Students Toward the Science and Technology Education <i>A. Halim</i> | 654-661 |
| ADIC-113 Konsep Sistem Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Banda Aceh <i>Dedi Rianto Rahadi</i> | 662-668 |
| ADIC-115 Development of Small and Medium Scale Food Industry: A Strategic Plan to Swift the Rural Economics Growth in Aceh <i>Yodfiatfinda and Hanifah N. Lioe</i> | 669-678 |
| ADIC-116 Ganun Khalwat dan Penegakan Hukum Syari'at Islam di Aceh <i>Mahdi Abdullah Shihab</i> | 679-688 |

| | |
|--|----------------|
| ADIC-163 Profil Asam Amino Essensial Dalam Beberapa Jenis Makanan untuk Juwenile Kerapu Harimau (<i>E. Fuscoguttatus</i>) yang Dipelihara dalam Keramba Jaring Apung di Aceh <i>Muhammadar, Mazlan Abd Gaffar and Abdullah Samat</i> | 920-923 |
| ADIC-164 Pengaruh Tarikat Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat Aceh <i>Ikandar Budiman</i> | 924-935 |
| ADIC-165 Perceptions of 4Ps Toward Travel Agents in Palembang, Indonesia <i>Huam Hon Tat, Rezky Puma Satiti, Thoo Ai Chin, Amran Rasli and Abu Bakar Abd Hamid</i> | 936-942 |
| ADIC-166 Hukuman Pidana Menurut Tajuddin Al-Tarusani (Telaah Kasus Bughat Dalam Kitab <i>Safinat Al-Hukkam Fi Takhliish Al-Khassam</i>) <i>Fauzi Saleh</i> | 943-952 |
| ADIC-167 Aceh Macro Survey On Reported Health Problem <i>Etanie Ranu Andhika and Idaman</i> | 953-957 |
| ADIC-168 Rancang Bangun Alat Ukur Volume Tangki Minyak Dalam Liter Dengan Tampilan LCD Berbasis Mikrokontroler AT89S51 <i>Wahyu Fuadi</i> | 958-966 |
| ADIC-170 Analisis Kemampuan Guru SD/MI se-Kota Banda Aceh Pasca Tsunami dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri <i>Wati Oviara and Misbahul Jannah</i> | 967-975 |
| ADIC-171 The Historical Basis of Aceh Development <i>Mehmet Ozay</i> | 976-985 |
| ADIC-172 Inovasi Pendidikan Keusahawanan di Kalangan Perguruan Tinggi dalam Konteks Pembangunan Aceh <i>Nazaruddin Ali Basyah and Teuku Irwani</i> | 986-990 |
| ADIC-173 Design of Control Loop Pairing in a Wastewater Treatment Plant <i>Habullah, Syahiddin Dahlan Said and Azwar</i> | 991-998 |



PENGARUH TARIKAT TERHADAP PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ACEH

Iskandar Budiman

Ketua STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe
Email: ayahulya@yahoo.com

Abstrak

Aceh adalah bagian dari wilayah kepulauan nusantara dan sebagai tempat bersempainya Islam pertama. Daerah ini berkedudukan di ujung pantai barat pulau Sumatera. Islam memasuki Aceh melalui para pedagang Arab. Proses islamisasi ini berlangsung secara damai. Dengan pendekatan tasawuf, penduduk Aceh begitu mudah memeluk agama Islam. Ini menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf dan tarekat memegang peranan penting dalam proses islamisasi tersebut. Karenanya, corak pemikiran Islam yang berkembang dan dianut oleh masyarakat diwarnai oleh amalan tasawuf. Thariqat merupakan suatu hal yang mengalami peningkatan perkembangannya di kalangan umat Islam. Secara *etimologi*, thariqat berarti satu cara beramal untuk mencapai tujuan. Dalam *terminologi sufi*, thariqat adalah semacam amalan dan latihan jiwa yang tujuannya untuk mencapai hakikat dan makrifat. Amalan dan latihan harus dipimpin oleh seorang guru mursyid (penunjuk jalan) karena perjalanan antara syari'at dan hakikat, menurut ulama sufi, harus ditempuh tujuh buah gunung besar. Islam mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Aceh. Mereka menjalankan ajaran agama secara mantap dan penuh komitmen. Dengan kata lain, Islam merupakan jalan hidup bagi masyarakat Aceh. Dalam perkembangannya, masyarakat Aceh mengalami perubahan dalam cara menatap kehidupannya. Sebagian masyarakat tersebut mengamalkan tarekat tertentu untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Tarekat Qadiriyyah, tarekat Sufiyyah, tarekat Naqsyabandiyah adalah diantara tarekat yang berkembang di nusantara. Adanya amalan terhadap tarekat tersebut akan mempengaruhi pola prilaku masyarakat. Bahkan, pemahaman keagamaan diantara masyarakat juga akan mengalami perubahan. Dengan kata lain, tarekat yang berkembang cukup memberi warna kehidupan keagamaan yang penuh dengan semangat batiniah dalam masyarakat Aceh.

Keywords: Tarikat, Aceh

Keywords: Masalah

Sejak awal penyebaran agama Islam, pemahaman nilai-nilai ajaran agama oleh umatnya semata-mata berpegang pada syari'at Allah yang berdasarkan Kitab dan Sunnah Rasulullah SAW. Namun dalam perkembangannya, umat Islam mengalami perubahan dalam tata kehidupan. Munculnya aliran-aliran dalam Islam merupakan akibat adanya transformasi budaya dan pergulatan pemikiran umat Islam.

Lebih jauh dalam hubungannya dengan ajaran tasawuf, dalam masa perkembangan Aceh telah berkembang ajaran tasawuf yang terfokus pada faham *Wahdatul Wujud* yang disebarkan oleh Hamzah al Fansury sebagai perumus ajaran *Wahdatul Wujud* dan Syamsuddin as-Sumatrany sebagai perumus ajaran *Martabat*

Tujuh. Keduanya memiliki aliran pemikiran keagamaan yang sama. Keduanya telah memainkan peranan penting dalam membentuk pemertanian keagamaan keagamaan kaum Muslim Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ke-20. belas[1]. Namun, kedatangan Nuruddin Ar-Raniry melancarkan pemertanian keagamaan Aceh. Menurut pendapatnya, Islam di wilayah ini (Aceh) telah mengalami kesalahfahaman atas doktrin sufi. Karenanya, ia banyak mencetuskan pemertanian menentang faham *wujudiyah*. Dalam pandangan Ar-Raniry, *Islam Wujudiyah* dan *Martabat Tujuh* merupakan ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam. Ajaran martabat tujuh juga menegakkan tauhid. Akibatnya, ia mengarahkan pemertanian yang mengarah pada pemberantasan ajaran sesat dan pemertanian keagamaan yang mengamalkan ajaran tersebut.

Tinjauan Pustaka

Ajaran thariqat pada prinsipnya adalah pengamalan zikir-zikir yang diwariskan oleh Mursyid. Ia juga merupakan pengamalan dari ajaran Islam yang telah diwariskan sendiri sudah diberlakukan di Provinsi Aceh yang didasari oleh (2011) dan (2001). Menurut pendapat kaum *ahlussunnah wal jama'ah* bahwa pengamalan zikir dan berdo'a kepada Allah SWT adalah merupakan ibadah yang wajib dilakukan. Nilainya di hadapan Allah dan karena itu sunnat hukumnya.

Atas landasan ini juga umat Islam dalam wilayah Provinsi Aceh banyak mengamalkan bentuk-bentuk zikir. Tarekat *Naqsyabandiyah* ini merupakan tarekat yang banyak diamalkan oleh kalangan para ulama dan diikuti oleh masyarakat. Banyak dalil-dalil hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith yang mengamalkan zikir antara lain:

1. al-Qur'an surat al-Ra'du ayat 28: "Orang-orang mukmin telah menjadi tenteram karena mengingat Allah (zikr Allah), ketabahan mereka bertambah karena mengingat Allah hati menjadi tenteram".
2. al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 41 dan 42: "Wahai orang-orang mukmin ingatlah Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah menuju Allah dan petang".
3. Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik zikir adalah kalimat *La ilaha illa Allah*" (Tarmizi).

Berdasarkan observasi langsung dari berbagai literatur di perpustakaan, peneliti belum menemui karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang thariqah dan pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan di Provinsi Aceh. Namun demikian untuk memberi kontribusi dalam penelitian ini di samping buku-buku, hasil penelitian dan referensi yang ada relevansinya dengan tema tersebut, diantaranya dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisional Islam di Indonesia", Mizan, 1995. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pesantren tersebut di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat, baik diperkotaan maupun dipedesaan.
2. Riaz Hassan, "Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim di Indonesia", Grafindo Persada, 2006. Buku ini membahas aspek-aspek penting tentang keagamaan dan social kaum Muslim. Analisisnya didasarkan pada wawancara dengan 4500 responden muslim dan Indonesia, Pakistan, Kazakhstan dan Mesir. Selain mengurai sifat kesalahan kaum muslim di empat negara tersebut, buku ini juga mencoba mencari tahu konsepsi mereka tentang Allah dan pencitraan mereka terhadap Islam.
3. Abu Ridha (Peny), "Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologi dan Penyebarannya)", al-Ishlami Press, 1993. Buku tersebut terdiri 2 (dua) jilid.

ini merupakan hasil penelusuran keras terhadap semua pergerakan dan aliran-aliran keagamaan yang hidup dan wujud secara nyata di dunia saat ini, termasuk aliran-aliran kontemporer yang baru muncul dalam abad modern ini. Melalui buku ini dapat mengetahui secara obyektif semua aliran agama dan pemikirannya.

1. Ghazali Darussalam, "Dakwah Islam dan Ideologi Barat Ancaman Postmodernisme Terhadap Umat Islam", Utusan Publications yang Distributor dan Ltd, 1998. Buku ini mengilustrasikan kepada umat segala model pemikiran, pemahaman, pembawaan dan budaya hidup yang berupa faham-faham Barat.
2. Imam Tholikhah dkk, "Gerakan Islam Klasik & Kontradiksi Faham Keagamaan" Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002. Buku ini merupakan sebagian hasil-hasil studi kepustakaan dan lapangan dimana adanya kelompok-kelompok aliran paham keagamaan minoritas yang berorientasi pada pembaharuan interpretasi dan pengamalan ajaran Islam yang belakangan mendapat tantangan-tantangan yang kuat dari masyarakat Islam pada umumnya.
3. Imam Tholikhah, dkk, "Gerakan Islam Kontemporer Era Reformasi", Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002. Buku tersebut merupakan kumpulan hasil penelitian tentang sebagian kelompok gerakan Islam baru (kontemporer) yang oleh beberapa kalangan dianggap sebagai gerakan Islam radikal.

Dari beberapa buku yang telah dipaparkan di atas, pada prinsipnya telah membahas tentang perkembangan tarekat, aliran keagamaan dan faham-faham moderen. Namun demikian untuk lebih memperkuat argumen dan analisis dari penelitian ini perlu penambahan referensi-referensi klasik, di samping yang berkaitan dengan wilayah Aceh itu sendiri.

1. Imam Al-Ghazali, "Munqidh min al Dhalalah", Darul Maarif, 1983. Buku ini merupakan antobiografi yang menerangkan pengalaman spiritual Imam Al-Ghazali dalam bidang akliyah dan rohaniannya
2. Abdulah bin Abdul Muhsin Atturki, "Mujmal I'tiqad Aimmah as-Salaf" Muassasah Riisah, 1992. Buku ini menjelaskan aqidah kaum salaf shaleh dan para tokoh berpandang, yang mereka itu pada prinsipnya berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Rasulnya.
3. Hamka, "Tasawuf Modern", Pustaka Panjimas, 1987. Buku Tasawuf Modern ditulis oleh Hamka sekitar tahun 30 - an sebagai karya bersambung dalam Majalah Pedoman Masyarakat dan diterbitkan pertama kali tahun 1939. Buku ini sangat menarik dengan bahasa yang mudah dicerna, sehingga modernisasi tasawuf dapat diterima dalam berbagai komponen masyarakat Muslim.
4. Agusni Yahya et.al, "Doktrin Islam dan Studi Kawasan Potret Keberagamaan Masyarakat Aceh", Ar-Raniry Press, 2005. Buku ini memotret model dan corak keberagamaan masyarakat, Aceh serta sekaligus memaparkan historisitas keberagamaan melalui pendekatan ilmu sosial - keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner sebagai pintu gerbang masuknya Islam ke Nusantara, Aceh menyimpan asset model dan corak pemahaman keberagamaan dalam berbagai dimensi, pranata hukum, spritualitas dan pendidikan sosial.

Dari sejumlah literatur yang dipaparkan di atas pada hakikatnya masih banyak karya-karya dan naskah-naskah yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Namun penelaahan secara khusus tentang tarekat dan pengaruh pemahaman terhadap keagamaan di Aceh masih perlu upaya investigasi ilmiah.

Sumber Ajaran Tasawuf

Paham bahwa Tuhan dekat dengan manusia, yang merupakan ajaran dasar dari mistisisme ternyata ada dalam al-Qur'an dan Hadist. Dalam surat al-Baqarah ayat 186 yang artinya menyatakan bahwa: "Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, katakanlah Aku adalah dekat. Aku mengabulkan seruan siapa yang memanggil jika ia panggil Aku".

Kata *da'a* yang terdapat dalam ayat di atas oleh sufi diartikan bukan berarti arti yang lazim dipakai, melainkan dengan arti berseru atau memanggil. Dari mereka panggil dan Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 115 Allah berfirman, yang artinya adalah: "Tenggelilah Barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling di situ (kamu akan) melihat wajah Tuhan". Bagi kaum sufi ayat ini mengandung arti bahwa di mana saja Tuhan ada, dan dapat dijumpai.[2].

Sejalan dengan perkembangan filsafat, teologi rasional yang dipelopori oleh Mu'tazilah menjadi titik awal perkembangan filsafat Islam. Studi mengenai filsafat dewasa ini berkembang luas, terutama di negara-negara yang banyak berurusan dengan negara Eropa dan Barat. Buku-buku karya filosof Islam di zaman keemasan bermunculan. Sekarang dapat kita baca dengan mudah di perpustakaan-perpustakaan dunia, karya-karya filosof muslim seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Miskawih dan sebagainya. Karya-karya tersebut sudah banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dunia. Namun diakui bahwa pemikiran mereka sudah banyak dikenal luas, khususnya dikalangan umat Islam tradisional [3].

Masyarakat modern hari ini sering kali menghadapi problema antara lain masalah kesenjangan antara nilai-nilai duniawi dengan nilai-nilai ukhrawi, akibatnya mereka teralienasi dalam kehidupannya dan merasa asing dari kehidupannya. Tasawuf adalah kendaraan untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena tasawuf memiliki dimensi esoterik atau dimensi dalam dari substansi ajaran Islam, tasawuf dapat membimbing manusia untuk mencapai *maqam ilahiyah* yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian[4].

Pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan misalnya, tidak didekati secara mekanistik dan formalnya belaka, tetapi lebih menampakkan semangat untuk memahaminya melalui proses internalisasi secara intent. Konsep ini menurut al-Ghazali disebut dengan istilah *al-takhalluq bi akhlaq Allah 'ala thaqah al-basyariyah*, yaitu berpekeriti dengan budi pekerti Tuhan, sejalan dengan kesanggupan manusia[5].

Pokok-pokok Ajaran Tasawuf

Substansi pokok ajaran tasawuf adalah memaksimalkan hubungan dengan Allah SWT melalui berbagai cara menurut ketentuan syariat. Untuk memahami ajaran tersebut perlu diketahui pokok-pokok ajaran sufi besar, seperti Rabi'ah al-Bakri, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Husein bin Mansur al-Halaj dan al-Ghazali. Sedangkan ulama (sufi) besar Aceh yang berpengaruh di antaranya seperti Hamzah al-Fansury, Abdul Rauf as-Singkily, dan Nuruddin as-Samarakandi. Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adabiyah dikenal dengan istilah *al-mahabbah*, yaitu menempatkan cinta kepada Allah di atas segala-galanya. Keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan, ia hanya ingin bertobat, menolak bantuan materi yang diberikan orang kepadanya, dan menjalani segala bentuk kehidupan duniawi[6].

Menurut al-Qusyairi, sebagaimana dikutip Harun Nasution, ada tiga alat yang dapat dikembangkan oleh kaum sufi untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu *al-qalb* (jantung untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *al-ruh* (roh) untuk mencintai Tuhan dan *al-sir* (hati nurani) untuk melihat Tuhan. Al-Sir lebih halus dari al-ruh dan ruh beresut pada qalb. Al-Sir dapat menerima iluminasi dari Tuhan. Jika *qalb* dan *ruh* beresut dengan sempurna, maka waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya kepada *al-sir* yang bersangkutan, dan ketika itu pula yang terlihat olehnya hanyalah Allah, walaupun ia ke tingkat *ma'rifah*[7].

Ilmu tasawuf yang dikembangkan oleh al-Hallaj dikenal dengan nama *al-hulul* yang merupakan perkembangan dan bentuk lain dari paham *ittihad* Abu Yazid sebagaimana telah disebutkan di atas. Menurut pendapatnya, bahwa Tuhan dan manusia sama-sama memiliki sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Untuk sampai ke tingkat *hulul*, seorang sufi terlebih dahulu harus menghancurkan sifat-sifat kemanusiaannya sehingga yang terdapat di dalam dirinya hanya sifat-sifat ketuhanan. Seketika itu keluarlah dari mulut al-Hallaj ucapan "*Ana al-Haqq*", yang bermaksud dengan ucapan ini bukanlah dirinya, tetapi diri Tuhan[8].

Menurut al-Ghazali bahwa *ma'rifah* dan *mahabbah* adalah setinggi-tinggi tingkat yang dapat dicapai oleh seorang sufi. Pengetahuan yang diperoleh dari *ma'rifah* menurutnya lebih bermutu dan lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Al-Ghazali juga banyak mengeluarkan kata-kata hikmah yang dikagumi oleh kaum sufi sesudahnya. Al-Ghazali misalnya berkata: "Apabila seorang hamba telah beresut dengan dirinya, berhentilah perjalanan indera lahir, dan bangunlah *qalb* batin. Maka teruskanlah zikir dengan hati, sebut dan ingatlah Dia, dan jangan berhenti. Tidak ada lagi yang menguasai batin, selain yang Maha Kuasa,.... bukalah pintu *mujahadah*"[9].

Dalam di atas merupakan pokok-pokok ajaran tasawuf yang pernah ada dalam sejarah pemikiran Islam. Dari ajaran-ajaran tersebut berkembanglah ajaran tasawuf lainnya yang terapan dalam amalan tarekat-tarekat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam.

Perkembangan Tarikat di Aceh

Aceh merupakan wilayah nusantara sebagai tempat bertapaknya Islam pertama. Daerah ini berkedudukan di ujung pantai barat pulau Sumatera. Islam memasuki Aceh melalui para pedagang Arab. Proses islamisasi ini berlangsung secara damai. Dengan pendekatan tasawuf, penduduk Aceh begitu mudah memeluk agama Islam. Realitas ini menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf dan tarekat memegang peranan penting dalam proses islamisasi tersebut. Karenanya, corak pemikiran Islam yang berkembang dan dianut oleh masyarakat diwarnai oleh tasawuf.

Walaupun para ulama di Aceh memberikan akselerasi dalam pengembangan ajaran tasawuf dalam kehidupan masyarakat, Tarikat sebagai organisasi dalam dunia tasawuf menyebar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tarikat adalah salah satu cara yang praktis dan mudah untuk dilaksanakan terutama apabila dihubungkan dengan praktek-praktek ibadah yang disyariatkan oleh agama. Dengan tarikat dapat mengantarkan pelakunya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT sedekat-dekatnya apabila dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekusyukan. Sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tarikat tidak dapat dilepaskan pengamalannya dari ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf yang merupakan landasan ajaran Islam.

Dalam masyarakat Aceh berkembang berbagai ajaran tarikat. Perkembangan tersebut merupakan usaha yang dilakukan para ulama dalam masa kesultanan Aceh. Hamzah al-Fansury, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, Abdurrauf As-Singkili merupakan contoh-contoh ulama yang menyebarkan ajaran tarikat dalam masa kerajaan Islam di Aceh.

Hamzah al-Fansury merupakan tokoh sufi yang menganut dan mengembangkan Tarekat *Qadiriyyah*[10]. Beliau melakukan perjalanan ke Timur Tengah, mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam, termasuk Mekkah, Madinah, Yerusalem, Baghdad. Karenanya, beliau diinisiasi ke dalam tarikat *Qadiriyyah*. Hamzah Fansury mengembangkan ajaran-ajaran keagamaan melalui risalah akan berbagai karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis.

Ajaran mistis *wujudiyah* disebarakan oleh Hamzah al Fansury dalam masa kesultanan Aceh. Beliau merupakan perumus ajaran *Wihdatul Wujud* dan Syamsuddin Sumatrani sebagai perumus ajaran *Martabat Tujuh*. Keduanya memiliki pola pemikiran keagamaan yang sama. Bahkan mereka telah memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan praktek keagamaan kaum Muslimin Indonesia pada paruh pertama abad ke tujuh belas[11].

Kedatangan Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh bertepatan dengan meninggal Syamsuddin As-Sumatrani dan Iskandar Muda. Beliau disamping ahli tasawuf dan juga merupakan tokoh sufi. Beliau sebagai tokoh sufi mendapatkan ajaran *Rifa'iyyah* dari Ba Syayban dan tarikat *Aydarussiyah* dari Sayyid Umar al-Hafsy. Ba Syayban menunjuk Ar-Raniry sebagai khalifahnyanya dalam tarikat tersebut karena bertanggungjawab untuk menyebarkannya di wilayah Melayu-Indonesia.

Sebagai tokoh sufi, beliau mengembangkan tarekat *Rifa'iyyah*, *Aydarussiyah* dan *Qadiriyyah* dalam kehidupan masyarakat Aceh. Jika ditelusuri lebih jauh dari hubungannya dengan ajaran tasawuf, dalam masa kesultanan Aceh telah berkembang ajaran tasawuf yang terfokus pada faham *wujudiyah*. Pada kedatangan Nuruddin Ar-Raniry melancarkan pembaruan Islam di Aceh. Berdasarkan pendapatnya, Islam di wilayah ini (Aceh) telah dikacaukan kesalahfahaman dan doktrin sufi. Karenanya, ia banyak mencurahkan tenaga untuk menentang ajaran *wujudiyah*. Dia bahkan melangkah demikian jauh. Dalam pandangan Ar-Raniry, faham *Wihdatul Wujud* dan *Martabat Tujuh* merupakan ajaran yang menyimpang atau sesat walaupun ajaran martabat tujuh juga menegakkan tauhid. Akibatnya, mengeluarkan fatwa yang mengarah pada semacam perburuan terhadap orang-orang sesat; membunuh orang-orang yang menolak melepaskan keyakinan dan meninggalkan praktek-praktek sesat mereka[12].

Abdurrauf al-Singkili merupakan guru utama dalam menyebarkan Tarekat *Syattariyyah* disamping ahli dalam bidang keagamaan. Beliau mendapat pendidikan di Timur Tengah yang tersebar sepanjang rute haji, dari Dhuha (Doha) di wilayah Teluk Persia, Yaman, Jeddah, Makkah dan Madinah. Ketika kembali ke Aceh, beliau menulis sekitar 22 karya yang membahas tentang fiqh, tafsir, kalam dan tasawuf. Dalam ajaran mistis, As-Singkili mempertahankan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya. Dia menolak pendapat *Wujudiyah* yang menekankan imanensi Tuhan atas ciptaan-Nya. Dalam karyanya tentang tasawuf membuktikan bahwa tasawuf harus berjalan seiring dengan syariat. Hanya dengan kepatuhan mutlak pada syariat, penganut jalan mistis dapat memperoleh pengalaman haqiqah (realitas) sejati.

Dalam masa kerajaan Islam, as-Singkili dipercayakan oleh Sultanah Safiatuddin untuk menjadi Qadi Malik al-Adil, pemuka agama yang bertanggungjawab terhadap berbagai masalah sosial keagamaan. Karenanya, beliau lebih mudi

memadukan gagasan-gagasan keagamaannya dan menjadi penengah bagi konflik keagamaan yang terjadi akibat kontroversi antara penganut doktrin ajaran *Wahdatul Wujud* atau *wujudiyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin Ar-Raniry. Rumusan ajaran Tarikat *Syattariyyah*nya cenderung sesuai dengan selalu berusaha memadukan dua kecenderungan yang berlawanan[13].

Tarikat *Naqsyabandiyah* merupakan tarikat yang masih eksis hingga kini di Aceh. Sebelum sebelum masuk ke Aceh, Tarikat *Naqsyabandiyah* pertama kali ditemukan di nusantara pada paruh kedua abad ke 17 oleh Syaikh Yusuf Makassar yang berasal dari Kerajaan Islam Gowa, Sulawesi Selatan. Beliau belajar ilmu ini di Mekkah dan Madinah. Tarikat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah sebelum meluas ke Turki, Suriah, Afghanistan dan India[14]. Tarekat ini tersebar di beberapa provinsi yang ada di tanah air. Dengan demikian, tarekat *Naqsyabandiyah* masuk dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Perkembangan ilmu ini dalam masyarakat Aceh dipelopori oleh Syaikh Muhammad Waly al-Habsyi, ia menghidupkan tarikat ini di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh yang sekarang merupakan wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya[15].

Pemahaman Keagamaan di Aceh

Provinsi Nangroe Aceh Darussalam merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sepanjang sejarah masyarakat Aceh telah menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya. Melalui pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam rentang sejarah yang cukup panjang sejak abad ke VII masehi telah melahirkan suasana masyarakat dan budaya Aceh yang Islami. Budaya dan adat Aceh yang lahir dari renungan para ulama, kemudian dipraktikkan, dikembangkan dan dilestarikannya. Dalam ungkapan bijak mengatakan "*Adat bak Poteu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, Qanun bak Aceh-Rang, Reusam bak Laksamana*", ungkapan tersebut merupakan refleksi bahwa Syariat Islam telah menyatu dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Aceh melalui peranan ulama sebagai pewaris para Nabi[16].

Masyarakat Aceh secara keseluruhan bermazhab Syafi'i, meskipun masyarakatnya mengenal aliran *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* ternyata dalam pengamalan dan pemahaman keagamaan orang Aceh tidak sepenuhnya. Menurut historis mengenai perkembangan pada awalnya tidak ada perbedaan. Semua ulama menganut mazhab Syafi'i, tetapi mengenai aqidah dahulu terdapat 2 (dua) aliran di Aceh. Pertama, aliran *Wahdatul Wujud* yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin As-Sumatrani yang oleh Dr. C.A.O. Van Niewwenhuijze di sebutkan Syamsu Din Van Nieu. Pada masa Sultan Iskandar Muda aliran *Wahdatul Wujud* ini banyak dianut, tetapi ulama yang mendampingi beliau adalah Syamsudin As-Sumatrani. Baru pada masa Sultan Iskandar Thani aliran *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* menjadi aliran yang dianut oleh pemerintah, karena ulama yang mendampinginya adalah Nuruddin al-Habsyi, begitu pula pada masa Sultanah Syafiatuddin, karena yang mendampingi pemerintah adalah Abdur Rauf Syiah Kuala[17].

Pada abad ke-19, umat Islam di Aceh menganut aliran pemikiran tradisionalisme. Ketika masuknya abad ke-20, aliran ini terus memainkan peranan aktifnya melalui para ulama Aceh yang gigih menyambung tradisi sebelumnya. Kebangkitan keislaman Aceh ditandai dengan pesan ulama dalam upaya menganjurkan untuk meninggalkan taqlid buta dan meninggalkan ajaran sesat dengan kembali kepada kitab *Al-Qur'an* dan *As-sunnah*, mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan mempergunakan kembali ijtihad.

Dalam perkembangannya gerakan kaum sufi dan kelompok tarekat di Aceh memiliki varian. Disamping yang bersifat internasional, terdapat juga gerakan-gerakan tarekat yang bersifat lokal. Tarekat yang bersifat lokal ini sering kali menghadapi tantangan baik dari masyarakat Aceh maupun dari kelompok tarekat besar. Dalam tarekat tarekat, karena itu adalah istilah kelompok tarekat *mu'tabarrah* (tarekat yang diwartakan dan sah) dan tarekat *ghairu mu'tabarrah* (tarekat yang tidak diwartakan dan tidak sah). Tentu saja istilah tersebut dikembangkan oleh kelompok tarekat yang dominan dalam rangka mengucilkan kelompok tarekat kecil. Begitu pula munculnya kelompok-kelompok tarekat kecil di Aceh realisasinya belum mampu mewakili pemikiran masyarakat Aceh secara umum, seperti ajaran *ma'rifatullah* di Banda Aceh dan ajaran *Ahmad Arifin* di Aceh Tenggara adalah sesat menyesatkan dan berbahaya bagi aqidah umat Islam.

Sejak Muhammadiyah berdiri di Aceh, pembaharuan pemahaman keagamaan mewarnai masyarakat Aceh. Di bidang aqidah misalnya Muhammadiyah memunculkan aqidah yang disebut dengan "*Ahl al-Haq wa al-Sunnah*", materi aqidah ini kelihatannya lebih ditekankan pada pemurnian Aqidah, pembersihan aqidah dari bid'ah, khurafat dan takhyul serta belum sampai kepada taraf menentang aqidah atau teologi yang dianut umat Islam sebelumnya. Dengan demikian, sikap rasionalisme dan modernisme dalam Islam menjadi ruh dalam menegakkan kehidupan beragama di Aceh.

Paham Tarikat Dalam Sorotan

Dalam tahun 2000, Komisi Fatwa & Hukum Majelis Ulama Daerah Aceh (sekarang MPU-Aceh) telah mengeluarkan beberapa fatwa tentang aliran-aliran keagamaan yang dianggap bertentangan dengan aqidah *ahl as-sunnah wa al-jam'at*, diantaranya yaitu:

1. Ajaran kebatinan yang dikembangkan oleh Abidin. Ajaran kebatinan ini dikembangkan oleh Abidin melalui Pencak Silat di Daerah Tingkat II Kotanegara. Ajaran ini bertentangan dengan Aqidah Islamiyah, karena mengandung *ghibah* dan *Wujudiyah (Wahdatul Wujud)*, sesat dan menyesatkan serta dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat dan akibat-akibat lain yang berbahaya.
2. Ajaran Darul Arqam dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam dalam beberapa hal, diantaranya: 1) tambahan *lafadh* syahadah wirid yang tidak ada dalam Islam; 2) adanya pernyataan yang dibuat-buat tanpa memiliki dasar dalam kitab muktabar, seperti pernyataan Muhammad bin Abdullah *as-Sufah* sebagai Imam Mahdy al-Muntadhar sebagai Khalifah Rasulullah; 3) adanya penafsiran al-Qur'an, seperti surat an-Nisa' ayat 3 tentang boleh berpoligami.
3. Ajaran tarekat Syech H. Ibrahim Bonjol Medan yang berkembang di Aceh Tengah sesat dan menyesatkan serta telah meresahkan umat Islam.
4. Ajaran Ilman Lubis sebagaimana diakuinya adalah ciptaannya sendiri yang ternyata menyeleweng dari al-Qur'an dan hadits dapat merusak aqidah umat Islam.
5. Ajaran Muhammad Ilyas bin Muhammad Yusuf sesat dan menyesatkan karena mengatakan Allah itu *baharu* adalah ilham syaitan dalam rangka mengajak memperdaya manusia untuk sesat, sehingga sama-sama masuk neraka sebagaimana yang diterangkan Allah dalam al-Qur'an surat al-Hajar ayat 32-34.
6. Ajaran Ahmadiyah Qadiyan yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai Khalifahnyanya mengajarkan bahwa Nabi Muhammad bukan Nabi terakhir. Mirza Ghulam Ahmad menyatakan secara terbuka bahwa dirinya adalah Nabi Masih al-Mau'ud yang bertugas sebagai Nabi dan Rasul untuk menegakkan agama ia kepada umat manusia, maka ajaran ini dinyatakan sesat dan menyesatkan karena bisa merusakkan aqidah Islam.

- 1) Jemaah Qur'an dan Hadits adalah satu aliran yang pernah berkembang di Daerah Tk. II Kabupaten Aceh Utara yang nyata-nyata merusak kemurnian ajaran Islam dan sangat membahayakan bagi keutuhan dan kesatuan umat. Dan karena itu ajaran ini adalah ajaran diluar Islam dan dinyatakan sesat menyesatkan.
- 2) Hasan Milata Abraham, yang sering memahami ajaran Islam dengan diluar kerangka syari'at, diantaranya tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw., memudah-mudahkan pelaksanaan ibadah diluar konteks fiqh.

4.4.4. Tarikat Naqsyabandiyah

Tarikat Naqsyabandiyah yang dikembangkan di Pesantren Darussalam Labuhanhaji dibawah bimbingan Syekh Muhammad Waly al-Khalidy (wafat tahun 1961), Tarikat ini beliau peroleh dari guru beliau yang bernama Syekh Abdul Rani al-Kampari Riau. Dalam perkembangannya tarikat ini mendapat sambutan baik dalam masyarakat Islam di Aceh terutama oleh murid-murid beliau yang sekaligus merupakan ulama-ulama yang rata-rata mempunyai Dayah/Pesantren.

Media media dayah ini pulalah ajaran tarikat ini terus berkembang. Pada perkembangannya seorang murid dibimbing oleh seorang guru tarikat yang disebut al-Mursyid ini dibantu oleh munafis dan munafis ini dibantu lagi oleh saidul muhib. Guru yang paling rendah tingkatannya adalah para khalifah. Untuk mencapai tingkatan khalifah para murid harus melalui suatu proses yang panjang dalam mengamalkan tarikat dan mendalami ilmu-ilmu yang berkenaan dengan tarikat tersebut.

Praktik mengamalkan tarikat *naqsyabandiyah* ini dianjurkan pula untuk mengamalkan zikir yang kaifiatnya sama dengan *tawajjuh*, hanya saja dilaksanakan secara diam. Adapun waktunya boleh ditentukan sendiri, misalnya selesai shalat fardhu atau setelah shalat tahajjud. Zikir-zikir yang dilaksanakan adalah *zikir khafi ismu zat* (Allah, Allah, Allah,).

4.4.5. Tarikat Qadirun Yahya

Tarikat *Naqsyabandiyah* dimasyhurkan oleh Muhammad bin Muhammad *Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi*. Beliau dilahirkan di Qashrul 'Arifin, Samarkand, Uzbekistan tahun 717-791 H./1318-1389 M., yang kemudian terkenal dengan nama Bahauddin Naqsyabandi. Urutan silsilah Syekh Mursyid harus jelas dan terus sambung menyambung. Seorang Syekh Mursyid menerima ijazah dari Syekh Mursyid sebelumnya sehingga ia berhak menerima statuta Waliyyam *kamil*. Syekh Mursyid yang *kamil mukammil*. Kedudukan Prof. Dr. H. Saidi Kadirun Yahya, MSc. dalam silsilah Tarikat Naqsyabandi adalah Syekh Mursyid yang ke 35. (Prof. Dr. KH. Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat...*, 2004, hal. 161-162).

Beberapa keganjilan dari ajaran Tarikat Prof. S.S. Kadirun Yahya dapat diungkapkan sebagai berikut (selanjutnya lihat: M. Amin Djamaluddin, *Melacak Kesesatan & Keabstrakan Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Prof. DR. Kadirun Yahya, MSc.*, Jakarta: IAIN, Pertama, tenaga Allah adalah ibarat listrik dan wasilah/penghantar antara manusia dan Allah melalui Mursyid dan silsilahnya serupa kawat listrik. Ini khayalan Prof. Yahya untuk berhubungan Allah harus pakai perantara (tawassul). *Kedua*, daya tahan-tujuan tertentu ia memakai sebuah tongkat seperti tongkat Nabi Musa yang menyimpan kekuatan. *Ketiga*, air *tawajjuh* tentu bisa dipakai untuk mengobati berbagai penyakit dan hal-hal yang spektakuler seperti menghentikan lutsan gunung Merapi tahun 1982. *Keempat*, Kadirun Yahya memanggil para pengikutnya

dengan: "wahai kaumku kaum beragama, khususnya kaum muslimin yang tersebar di seluruh dunia". Panggilan tersebut biasanya dilakukan oleh para wali tarikat terhadap umatnya.

Aliran Tarikat Andi Ampun Pane

Selain Tarekat Prof. Kadirun Yahya, ajaran tarekat/suluk Andi Ampun Pane agama di Surau Baitul Hayyun, Kota Cane, Aceh Tenggara. Dalam hal ini Andi Ampun Pane tidak ada proses penambahan dan pengembangan ilmu, beliau mengakui lemah dalam hal itu dan tidak ada kitab fiqh, tafsir, hadits, bahasa jawa standar yang dikuasainya. Ada semacam pengabaian nilai-nilai keilmuan dilakukan, sementara wujud dari pelaksanaan tarikat adalah untuk menegakkan hubungan hamba dengan Allah. Bagaimana mungkin hakikat bisa terwujud bila dilandasi syari'at yang betul.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII):

Pada dasarnya doktrin LDII (nama lain Islam Jama'ah) dapat dibagi menjadi dua hal yang paling utama yang disebut sebagai inti ajaran. Empat yang utama adalah ber *jama'ah*, ber *Amir*, ber *bai'ah* (bersumpah) dan ber *ta'at*. Landasan beragama doktrinnya itu ialah sebuah hadits *manqul* riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang bunyinya: "*Laa Islam illa bil jama'ah, wala jama'ah illa bil imarah, wala imarah illa bil bai'ah, wala bai'ah illa bith tha'at*". Artinya: " Tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, tidak ada jama'ah kecuali dengan amir, tidak ada amir kecuali dengan bai'ah dan tidak ada bai'ah kecuali dengan ta'at".

Analisis terhadap hadits tersebut ternyata hadits *manqul* dan bukanlah hadits ucapan Umar bin Khattab yang telah dimanipulir oleh pemimpin Islam Jama'ah Nurhasan al-Ubaidah Lubis untuk kepentingan pribadinya. Demikian juga dengan penafsiran sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang lari dari kaedah ilmu yang sebenarnya. Diantaranya, penafsiran Surat an-Nisa' ayat 59 yang artinya: "O orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan taatlah Amir dari golonganmu".

Ayat tersebut dijadikan sandaran kedudukan Amirul Mukminin dalam Islam Jama'ah menjadi demikian tinggi dan menentukan sekali. Sebagai penguasa tertinggi menjadi sumber hukum maupun peraturan bahwa segala keputusan berurusan tangan Amir. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh kawin atau tidak dengan gadis atau pemuda pilihannya, ataupun bercerai dari isteri atau suami. Demikian pula dalam soal harta. Amirlah yang menentukan apakah seseorang anggota jama'ah boleh menjual hartanya atau tidak. Bahkan kewenangan yang melampaui kewenangan manusia, yaitu berhak menentukan apakah seseorang akan masuk syurga atau tidak di kemudian hari[19].

Aliran (Pemahaman Keagamaan) Ayah Daud:

Pasantren Zawiyah Ruhul Aceh pimpinan Drs. Tgk Muhammad Daud (Ayah Daud) didirikan 11 Juli 1999 di Sukadamai, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Kemudian pasca tsunami beliau mengembangkan pengajiannya dan membangun baitul muqaddas baru "Pasantren Zawiyah Ruhul Aceh Tsani" di desa Ateuk Lam Ura, Kec. Simpang Tiga, Aceh Besar.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari warga sekitar lokasi tersebut terlihat suasana pembelajaran berbeda dengan sistem yang berlaku di Gayatri di Aceh yang mempelajari berbagai kitab Fiqh Syafi'iyah dan ilmu-ilmu lain. Umumnya aktivitas lebih tertumpu pada zikir yang berlangsung malam hari hingga

- [5] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1983, hlm. 80.
- [6] Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemumiannya*, Jakarta: Pustaka Pangma, Cet. I, 1984, hlm. 79.
- [7] Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1983, hlm. 77.
- [8] Harun Nasution, *Falsafat*, Op.Cit., hlm. 91.
- [9] Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemumiannya*, Jakarta: Pustaka Pangma, Cet. XI, 1984, hlm. 135.
- [10] Sri Mulyati, MA, et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Ed. I., Cet. I, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 13.
- [11] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet. III, Bandung: Penerbit Mizan, 1995, hal. 166.
- [12] Ibid, hal. 177.
- [13] Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah: Memperkuat Ajaran Neosufisme dan "Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia"*, Ed. I., Cet. I, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 162.
- [14] Wiwi Sili Sajarah, *Tarekat Naqsyabndiyah: Menjalin Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa*, dalam " *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*", Ed. I., Cet. I, Jakarta: Kencana, 2005, hal.91.
- [15] Hasan Basri, *Minuman Cinta: Menyelami esensi Ajaran tasawuf*, Jakarta: Pustaka, 2004, hal. 39.
- [16] *Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah, Peraturan Gubernur dan Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam*.
- [17] Abdullah Ujung Rimba dan Abdullah Arif, *Syekh Nuruddin Ar-Raniry dan Warisan Kenang-kenangan Dies Natalis ke I, Jamiah Ar-Raniry*, Banda Aceh, 1999, hal.1-10.
- [18] *Komisi Fatwa MUI Dista Aceh, Kumpulan Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Dista Aceh*, Banda Aceh, 1421H/2000M, hlm. 54-80.
- [19] *Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), Bahaya Islam Jama'ah*, Cet. I, LDII, Jakarta: LPPI, 1998, hlm. 144.